

Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan dan Pemberdayaan Sosial: Dari Masa Kolonial Hingga Era Reformasi

Akhir Andika Aritonang¹, Ayu Najmita Binti Ir Zulkarnain², Nuri Irmayani³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: akhirandika2@gmail.com¹, ayumatematika1@gmail.com²,
nuriirmayani321@gmail.com³

Abstract

The history of Muhammadiyah as one of the largest Islamic organizations in Indonesia. This study aims to understand the historical context of Muhammadiyah's establishment, analyze the profile of its founder, KH. Ahmad Dahlan, evaluate the organization's agenda during the reform era, and examine its role for more than a century. A historical approach was used to explore the socio-political and religious dynamics that influenced the founding of Muhammadiyah in the early 20th century. Additionally, a descriptive-analytical method was employed to study Muhammadiyah's role in educational reform, da'wah, and social services. The findings indicate that Muhammadiyah emerged out of the need for Islamic reform that aligns with modernity, with KH. Ahmad Dahlan as a visionary figure committed to the development of Islam-based education. In the reform era, Muhammadiyah has positioned itself as a social change agent actively contributing to national development. Over more than a century, Muhammadiyah has played roles not only at the national level but has also extended its influence to the global stage.

Keywords: Muhammadiyah, Islamic History, KH. Ahmad Dahlan, Reform Era, Social Movement

Abstrak

Sejarah Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks historis kelahiran Muhammadiyah, menganalisis profil pendirinya, KH. Ahmad Dahlan, mengevaluasi agenda organisasi ini di era reformasi serta menelaah kiprahnya selama lebih dari satu abad. Pendekatan historis digunakan untuk menggali dinamika sosial politik dan agama yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah pada awal abad ke 20. Selain itu, metode deskriptif analitis diterapkan untuk mengkaji peran Muhammadiyah dalam pembaruan pendidikan dakwah, dan pelayanan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah lahir dari kebutuhan akan reformasi Islam yang relevan dengan modernitas, dengan KH. Ahmad Dahlan sebagai sosok visioner yang berkomitmen pada pengembangan pendidikan berbasis Islam. Di era reformasi, Muhammadiyah tampil sebagai agen perubahan sosial yang aktif berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Selama lebih dari satu abad, Muhammadiyah tidak hanya berperan di tingkat nasional tetapi juga mulai merambah ke kancah global.

Kata kunci: Muhammadiyah, Sejarah Islam, KH. Ahmad Dahlan, Era Reformasi, Gerakan Sosial

A. PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Organisasi ini lahir dari kebutuhan umat Islam untuk merespons tantangan zaman, termasuk penjajahan, ketertinggalan pendidikan, dan praktik keagamaan yang bercampur dengan tradisi lokal yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Dengan membawa semangat

pembaruan, Muhammadiyah berperan penting dalam modernisasi Islam di Indonesia melalui pengembangan pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial. Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al-Qur'an, di antaranya surat Ali 'Imran ayat 104 yang berbunyi: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Maka dalam butir ke-6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan¹, melancarkan amal- usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi, yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan yang niscaya.

Muhammadiyah telah melintasi berbagai fase sejarah, mulai dari era kolonial, masa kemerdekaan, hingga era reformasi. Sebagai organisasi yang adaptif, Muhammadiyah terus memainkan peran strategis dalam membangun peradaban Islam yang relevan dengan dinamika sosial-politik. Namun, tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial memunculkan pertanyaan tentang bagaimana Muhammadiyah mempertahankan eksistensi dan relevansinya di abad ke-21.

Sejak pertama didirikan, telah ditegaskan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi yang bergerak dibidang politik, namun bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. Hasil pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang dilakukan secara mendalam dan sungguh-sungguh tersebut, kemudian melahirkan berbagai gerakan pembaharuan yang merupakan operasionalisasi dan pelaksanaan dari hasil pemahaman dan pemikirannya terhadap ajaran Islam. Di Indonesia lahir beberapa organisasi atau gerakan islam, diantaranya adalah Muhammadiyah yang berdiri bersamaan dengan kebangkitan masyarakat Islam Indonesia dan merupakan organisasi sosial keagamaan yang terbesar di Indonesia, dan organisasi lainnya yang bergerak di bidang politik, social dan pendidikan.

Jika dilihat dari konteks sejarah, kelahiran Muhammadiyah (tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. atau tanggal 18 Nopember 1912 M.) benar-benar terjadi pada saat yang tepat, yakni pada saat dunia Islam sedang semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Hampir seluruh negara-negara Islam di dunia sedang mengalami ketertindasan dalam penjajahan, termasuk Indonesia yang pada saat itu dijajah oleh Belanda. Ada dua faktor utama pendorong

¹ Azra, A. The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. University of Hawaii Press (2004).

geliat ummat Islam Indonesia, yakni keinginan untuk merdeka, dan keinginan meningkatkan kualitas ummat Islam Indonesia sebagaimana gema kebangkitan Islam di dunia yang sedang membahana. Tidak dapat disangkal bahwa Islam merupakan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu. Perjuangan umat Islam merupakan suatu proses ke arah pembentukan pola tatanan baru dalam dinamika kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

B. METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai sejarah dan kontribusi Muhammadiyah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis data historis serta peran Muhammadiyah dalam pembaruan Islam dan pembangunan sosial di Indonesia². Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah, arsip internal organisasi, serta observasi langsung pada kegiatan Muhammadiyah. Sedangkan data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, laporan organisasi, dan dokumen resmi yang relevan dengan sejarah dan kiprah Muhammadiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu studi literatur, wawancara, dan observasi partisipatif. Studi literatur dilakukan untuk mengkaji berbagai referensi terkait dengan sejarah dan kontribusi Muhammadiyah, baik dari buku, artikel ilmiah, maupun laporan resmi yang relevan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh Muhammadiyah dan pakar sejarah Islam untuk memperoleh perspektif mendalam mengenai peran Muhammadiyah di berbagai bidang. Selain itu, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, seperti seminar, kegiatan sosial, dan acara pendidikan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan langkah-langkah seperti reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama penelitian (seperti peran Muhammadiyah dalam pendidikan, reformasi sosial, dan politik), serta penyusunan narasi deskriptif yang menjelaskan kontribusi Muhammadiyah sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dari

² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).

studi literatur akan dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi untuk memeriksa konsistensi dan keabsahan informasi yang ada.

C. PEMBAHASAN

Konteks Historis Kelahiran Muhammadiyah

1. Situasi Sosial-Politik Indonesia pada Awal Abad ke-20

Pada awal abad ke-20, Indonesia, yang saat itu berada di bawah penjajahan Belanda, menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan ekonomi. Sistem kolonial Belanda menciptakan ketimpangan yang signifikan, di mana masyarakat pribumi sering kali berada dalam kondisi pendidikan dan ekonomi yang terbelakang. Di sisi lain, gerakan modernisasi mulai masuk ke Hindia Belanda melalui interaksi dengan dunia luar, khususnya Timur Tengah, yang menjadi pusat pendidikan Islam bagi banyak ulama Indonesia. Dari sudut pandang agama, Islam yang dianut mayoritas penduduk masih dipengaruhi oleh tradisi lokal, yang sering kali bercampur dengan praktik mistik dan adat. Hal ini memunculkan kebutuhan akan reformasi dalam praktik beragama agar lebih sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pada saat yang sama, lahirnya organisasi-organisasi modern, seperti Budi Utomo (1908) dan Sarekat Islam (1911), menginspirasi munculnya gerakan berbasis komunitas yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. KH. Ahmad Dahlan, yang memiliki latar belakang pendidikan Islam tradisional dan wawasan modern setelah belajar di Mekah, melihat peluang untuk menciptakan perubahan dengan mendirikan Muhammadiyah. Organisasi ini lahir pada tahun 1912 di Yogyakarta sebagai respons terhadap tantangan zaman dengan fokus pada pendidikan, dakwah, dan pembaruan sosial.

2. Peran dan Kontribusi Muhammadiyah terhadap Reformasi Islam

Muhammadiyah hadir dengan semangat tajdid (pembaruan) yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan syariat. Dengan memadukan pemikiran Islam dan pendekatan modern, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, yang pada saat itu masih jarang ditemukan di kalangan umat Islam. Selain itu, Muhammadiyah aktif dalam mempromosikan pemahaman Islam yang rasional, terbuka, dan berorientasi pada amal sosial. Program-program Muhammadiyah diarahkan pada pengentasan kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan umat melalui pembangunan institusi pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Muhammadiyah juga memberikan kontribusi besar dalam membangun kesadaran kolektif umat Islam untuk bersatu dan menghadapi tantangan kolonialisme. Gerakan ini menjadi inspirasi bagi munculnya

berbagai organisasi Islam lainnya yang memiliki tujuan serupa dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya menjadi simbol reformasi Islam, tetapi juga katalis perubahan sosial yang berkelanjutan hingga saat ini.³

Profil KH. Ahmad Dahlan

1. Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan, nama kecilnya adalah "Raden Ngabei Ngabdul Darwis" kemudian dikenal dengan nama Muhammad Darwisy. KH. Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya. Dalam silsilah ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka di antara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa.⁴ Adapun silsilahnya adalah Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan) bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadla bin Kyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana „Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim. Pada umur 15 tahun, beliau pergi haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, al- Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Ketika pulang kembali ke kampungnya tahun 1888, beliau berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Setelah kembali dari ibadah hajinya, kegiatan sosial Ahmad Dahlan makin meningkat. Ia membuka kelas belajar dengan membangun pondok gunamenampung murid yang hendak belajar ilmu umum seperti ilmu falaq, ilmu tauhid, dan tafsir.

Selain itu, ia juga intensif melakukan komunikasi dengan berbagai kalangan ulama, intelektual dan kalangan pergerakan seperti Budi Utomo dan Jamiat Khair. Pada tahun 1903, beliau bertolak kembali ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, beliau sempat berguru kepada Syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU yakni Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1912, beliau kemudian mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta. Sepulang dari Makkah, ia menikah dengan

³ Muhammadiyah Official Website. Profil Muhammadiyah dan Sejarah Singkatnya. Diakses dari <https://www.muhammadiyah.or.id> (2023).

⁴ Tempo.co. "KH Ahmad Dahlan: Tokoh Reformasi Islam dan Pendiri Muhammadiyah." Diakses dari <https://www.tempo.co> (2020).

Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Penghulu Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Disamping itu, Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah, janda Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Munawwir Krapyak. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari perkawinannya dengan Ibu Nyai Aisyah (adik Adjengan Penghulu Cianjur yang bernama Dandanah). Beliau pernah pula menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan dilahirkan di kampung Kauman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1868 M. Ia terlahir dari pasangan suami istri Siti Aminah dan KH. Abu Bakar. Ayahnya adalah seorang khatib Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Sedangkan ibunya adalah putri dari KH. Ibrahim seorang penghulu dari Kesultanan Yogyakarta. Dengan demikian maka dalam diri Muhammad Darwis mengalir darah ulama yang sangat kental karena bapak ibunya berasal dari keturunan ulama.¹³ Ketika menginjak usia sekolah, Muhammad Darwis tidak disekolahkan di Sekolah gubernemen, karena ada anggapan di masyarakat bahwa barang siapa yang memasuki sekolahan tersebut dianggap kafir atau Kristen. Oleh karenanya, ia diajari ilmu agama oleh bapaknya sendiri di rumah dengan dasar-dasar ilmu agama dan mengaji Al-Quran. Muhammad Darwis kecil termasuk anak yang cerdas, karena pada umur delapan tahun, ia sudah lancar membaca Al-Quran bahkan telah mengkhatamkannya dengan fasih. Setelah fasih membaca AlQuran maka ia belajar ilmu fiqih kepada KH. Muhammad Shaleh dan belajar nahwu KH. Muhsin. Keduanya adalah kakak ipar dari Muhammad Darwis sendiri. Setelah ia menguasai ilmu pokok ajaran Islam kemudian ia belajar dengan KH. Muhammad Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu agama. Jadi, Muhammad Darwis kecil adalah orang yang tidak mengenyam pendidikan formal, karena pendidikan pada waktu itu adalah barang mahal yang tidak bisa dijangkau oleh semua orang. Kenyataannya ketidakbisaan sekolah formal ini membakar semangat KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah sendiri agar semua orang⁵-tidak melihat status sosial, ekonomi, maupun agama- dapat sekolah karena pendidikan adalah hak semua orang.

Lembaga pendidikan yang didirikan ini juga menjadi embrio berdirinya organisasi Muhammadiyah. Setelah menginjak usia dewasa Muhammad Darwis dinikahkan dengan Siti Walidah, putri dari Muhammad Fadil, kepala penghulu Kesultanan Yogyakarta pada tahun

⁵ Kuntowijoyo. Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental. Mizan (2001).

1889. Jadi, Siti Walidah tersebut masih saudara sepupu Muhammad Darwis. Setelah menikah, Muhammad Darwis, atas saran ibundanya kemudian menunaikan ibadah haji. Ia sampai di Makkah pada bulan Rajab tahun 1308 H atau tahun 1890 M. Selain menunaikan ibadah haji, kepergian Muhammad Darwis ke Makkah juga mempunyai misi untuk memperdalam ilmu agama, karena Makkah pada waktu itu adalah sumber pengetahuan Islam. Setelah selesai menunaikan haji dan umrah, ia kemudian bersilaturahmi, dengan beberapa ulama, baik ulama Indonesia maupun Arab seperti yang telah dipesankan oleh ayahnya. Kehausannya dalam mencari ilmu pengetahuan, mengantarkan Muhammad Darwis ke gerbang para alim seperti KH. Mahfud Termas, KH. Nahrowi Banyumas dan KH. Muhammad Nawawi Banten. Selain belajar ilmu agama dengan ulama Indonesia.

KH. Ahmad Dahlan juga belajar dengan ulama Arab Saudi di Masjidil Haram, bahkan sempat mendatangi ulama madzhab Syafi'i Bakri Syata'. Selain menuntut ilmu Darwis juga mendapat ijazah nama Ahmad Dahlan untuk menggantikan nama kecilnya. Setelah memperdalam ilmunya, Muhammad Darwis kemudian pulang ke Yogyakarta pada minggu pertama bulan Shafar 1309 H atau tahun 1891 M. Bekal ilmu yang ia dapatkan dari Makkah kemudian ditularkan pada para santri ayahnya, terutama santri remaja. Karena kecerdasan serta penguasaan ilmu agamanya yang tinggi, maka oleh ayahnya kemudian ia serahi mengajar para santri, baik remaja maupun dewasa. Bahkan setelah kematian ayahnya pada tahun 1896, KH. Ahmad Dahlan kemudian menggantikan jabatan ayahnya sebagai khatib Masjid Kauman dengan nama khatib Amin. Jabatannya sebagai khatib ini memunculkan ketegangan antara Ahmad Dahlan dengan kaum tradisional dikarenakan beberapa pandangan Ahmad Dahlan yang berseberangan dengan mereka.

Untuk menghilangkan ketegangan antara kaum tradisional dengan Ahmad Dahlan tersebut, maka pihak kesultanan kemudian meminta agar Ahmad Dahlan disingkirkan. Ahmad Dahlan kemudian dibiayai oleh pemerintah kesultanan untuk berangkat ke Makkah selama dua tahun untuk menetralsir keadaan. Di balik berkecamuknya keadaan Ahmad Dahlan kemudian menunaikan ibadah haji yang kedua serta menetap selama dua tahun di jazirah Arab tersebut. Pengasingan tersebut digunakan oleh Ahmad Dahlan untuk lebih memperdalam ilmu agamanya di Arab Saudi. Selain menunaikan ibadah haji, Ahmad Dahlan mempergunakan pengasingannya di Makkah untuk memperdalam ilmu pengetahuan agamanya dengan belajar pada beberapa Syekh yang dianggap mumpuni dalam keilmuannya. Setelah mempunyai bekal ilmu agama yang memadai,

maka Ahmad Dahlan kemudian memutuskan pulang Yogyakarta untuk menyebarkan ajaran Islam yang benar sesuai dengan keyakinannya.

Setelah sampai di tanah air, Ahmad Dahlan kemudian sibuk untuk mengajarkan ilmu agama yang telah ia peroleh dari Makkah pada para santrinya. Agar dakwah Islamiyahnya lebih fokus maka ia kemudian mendirikan pondok pesantren untuk menampung murid-muridnya yang berasal dari luar kota Yogyakarta. Di pondok pesantren sederhana inilah Ahmad Dahlan menggembleng santrinya dengan pengajian-pengajian ilmu falak, tafsir dan tauhid yang asli dari Arab. Berbagai macam kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab karya pembaharu Islam seperti karya Muhammad Abduh, Ibnu Taimiyah, Rasyid Ridla, Rahmatullah al hindi, Atha'illah, majalah al urwatul wutsqa dan kitab-kitab hadis madzhab Hambali. Berbagai macam kitab tersebut dikaji secara kritis agar nilainilainya dapat diambil untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam Indonesia yang baru mengalami penjajahan dan penindasan. Metode pembelajaran yang menggunakan logika serta memungkinkan adanya tanya jawab inilah yang kemudian menarik simpati para santrinya sehingga semakin lama santri Ahmad Dahlan semakin banyak. Pondok pesantren inilah yang nantinya menginspirasi Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah Islam yang kemudian menjadi embrio berdirinya Muhammadiyah.

Pemikirannya dalam pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang menekankan pada aspek proses sehingga persoalan-persoalan pendidikan termasuk persoalan ijtihadiyyah yang banyak membuka peluang bagi umat Islam untuk dapat mencermati dan mengkritisi prosesnya. Ajaran Islam hanya memberi garis pokoknya, sedangkan detailnya diserahkan kepada akal sehat. Untuk itulah, K.H. Ahmad Dahlan merasa perlu memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap kemajuan pendidikan Islam sekembalinya ia dari Mekkah. Ia memulainya dengan dakwah menyebarkan ajaran Islam melalui khutbah, terutama ketika ia dipercaya sebagai khatib tetap di Masjid Agung. Usahanya untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam mulai menampakkan hasilnya ketika ia, atas dorongan Budi Utomo, mendirikan sekolah di Yogyakarta pada tahun 1911. Sekolah yang didirikannya menggunakan sistem modern, di mana ia memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum, serta menggunakan kelas yang terdapat meja dan papan tulis sebagai sarana belajar seperti di sekolah Belanda pada saat itu. Usaha K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang demikian adalah sebagai jawaban atas keprihatinannya terhadap kualitas umat Islam. Banyak umat Islam yang tenggelam dalam kebodohan, keterbelakangan, dan kejumudan. Kondisi ini diperparah dengan adanya tekanan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. System pendidikan Islam yang digagas Ahmad Dahlan meskipun pada

awalnya banyak ditentang oleh tokoh-tokoh masyarakat, di kemudian hari nyatanya banyak didirikan sekolah Islam dengan model demikian.

Selain menggagas sistem pendidikan modern, K.H. Ahmad Dahlan juga berupaya memperbaiki kualitas umat Islam pada sisi yang lain. Misalnya, ide pemikirannya mengenai pembenahan arah kiblat. Berdasarkan Ilmu Hisab yang ia pelajari, arah kiblat umat Islam Indonesia tidaklah lurus ke barat sebagaimana yang telah diterapkan di masjid-masjid Jawa, melainkan miring 241/2 derajat ke arah utara. Pemikiran ini dikemukakannya kepada para ulama dari Yogyakarta dan sekitarnya melalui dialog terbuka, namun usahanya tidak menuai dukungan. Hingga akhirnya ia bersama murid-muridnya meluruskan arah kiblat dengan memberi garis putih pada lantai Masjid Besar sesuai arah yang ia yakini kebenarannya. Usaha ini berbuah pemecatannya sebagai Khatib di Masjid Agung Yogyakarta. Namun, KH Ahmad Dahlan tidak berputus asa. Ia lalu mendirikan langgar dengan kiblat mengarah ke barat laut, namun langgar ini kemudian juga dirobohkan oleh masyarakat.

Selain masalah keterbelakangan pendidikan yang menjadi titik awal pemikiran KH Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah, masalah aqidah juga menjadi masalah utama yang menimbulkan keresahan pada diri beliau. Praktek keberagamaan masyarakat banyak diwarnai unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat karena dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan hindu budha sebagai agama yang dianut masyarakat sebelum Islam datang. Oleh karena itu, KH Ahmad Dahlan memprioritaskan upaya pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam dari ritual-ritual yang berbau syirik dan merusak kemurnian tauhid. Pemikiran Sosial Kemasyarakatan Pemikiran Ahmad Dahlan dalam hal ini didasari oleh pemahamannya terhadap surat al-Ma'un. Menurutnya, seseorang tidak hanya cukup menjadi pribadi yang baik bagi dirinya, melainkan ia juga harus baik untuk masyarakat sekitarnya. Ahmad Dahlan bahkan dikenal sebagai *man of action*, yaitu manusia amal yang menekankan pada pentingnya amaliah dalam menjalani kewajiban sebagai Hamba dan Khalifatullah. Bagi Ahmad Dahlan, melayani kaum miskin, anak yatim, dan kaum dhu'afa lainnya merupakan panggilan keagamaan sebagai wujud dari konsistensi menjalani agama, sebaliknya menelantarkan dan tidak peduli dengan kaum lemah itu merupakan bentuk dari pendustaan terhadap agama Islam. Hal ini dibuktikannya dengan mendirikan dan menyediakan layanan sosial dan kesehatan yang dilembagakan melalui Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Melalui Al-Ma'un dan PKO, Muhammadiyah menghadirkan Islam sebagai gerakan pembebasan pemberdayaan masyarakat. Buah pemikiran dan tindak nyatanya tersebut menjadikan Muhammadiyah sebagai

organisasi yang menonjol dalam gerakan pelayanan sosial dan kesehatan, bahkan boleh disebut sebagai pelopor.

Pemikiran dan Gagasan Pembaruan Islam

KH. Ahmad Dahlan memiliki gagasan bahwa Islam harus menjadi agama yang relevan dengan zaman dan mampu menjawab tantangan masyarakat modern. Pemikirannya berpusat pada tiga aspek utama:

1. **Pemurnian Aqidah dan Ibadah:** Beliau menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, serta menghilangkan praktik-praktik yang dianggap bid'ah dan khurafat.
2. **Pendidikan sebagai Alat Pembaruan:** KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan umat dari kebodohan. Oleh karena itu, ia memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah.
3. **Amal Sosial:** Beliau mendorong umat Islam untuk berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan pemberantasan kemiskinan.

Kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan dan Sosial

Sebagai pelopor pendidikan Islam modern, KH. Ahmad Dahlan mendirikan berbagai sekolah Muhammadiyah yang menyediakan pendidikan berbasis integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sekolah-sekolah ini menjadi model pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, yang hingga kini terus berkembang.⁶ Di bidang sosial, KH. Ahmad Dahlan menginisiasi pendirian lembaga amal dan pelayanan kesehatan untuk membantu masyarakat miskin. Beliau percaya bahwa Islam bukan hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama. Kontribusi besar KH. Ahmad Dahlan tercermin dalam warisan Muhammadiyah yang kini menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Melalui visi dan misinya, KH. Ahmad Dahlan berhasil meletakkan dasar-dasar reformasi Islam yang masih relevan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat hingga saat ini.

Agenda Muhammadiyah di Era Reformasi Muhammadiyah dan Demokrasi

Era reformasi yang dimulai pada tahun 1998 menandai transisi besar dalam kehidupan sosial-politik Indonesia, termasuk peralihan menuju

⁶ Suara Muhammadiyah. "100 Tahun Muhammadiyah: Kiprah dan Kontribusinya untuk Negeri." Diakses dari <https://www.suaramuhammadiyah.id> (2021).

sistem demokrasi yang lebih terbuka. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern turut memainkan peran penting dalam mendukung demokratisasi. Muhammadiyah menempatkan dirinya sebagai gerakan moral yang independen, tidak terikat dengan kepentingan politik praktis, tetapi memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan demokrasi. Dalam konteks ini, Muhammadiyah aktif menyuarakan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan keberpihakan kepada masyarakat kecil. Melalui berbagai forum, Muhammadiyah juga mendorong penerapan prinsip-prinsip good governance dan transparansi dalam pemerintahan. Komitmen Muhammadiyah untuk tetap berada di jalur dakwah dan pemberdayaan tanpa terjun langsung ke dalam politik praktis menunjukkan posisinya sebagai penjaga moralitas bangsa.⁷

Muhammadiyah sebagai Agen Perubahan Sosial

Muhammadiyah terus berperan sebagai agen perubahan sosial melalui berbagai program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Di bidang pendidikan, Muhammadiyah mendirikan banyak institusi dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang memberikan akses pendidikan berkualitas bagi masyarakat luas. Dalam pelayanan kesehatan, Muhammadiyah mengelola rumah sakit, klinik, dan program kesehatan masyarakat yang menjangkau berbagai daerah, termasuk wilayah terpencil.

Pada era reformasi, Muhammadiyah juga memberikan perhatian khusus pada isu-isu lingkungan hidup, pengentasan kemiskinan, dan pemberdayaan perempuan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan modern, Muhammadiyah mampu menjawab kebutuhan masyarakat di tengah perubahan sosial yang cepat.⁸

Tantangan dan Peluang di Era Reformasi

Era reformasi membawa berbagai tantangan bagi Muhammadiyah, termasuk perubahan dinamika politik, perkembangan teknologi, dan globalisasi. Tantangan lainnya adalah bagaimana mempertahankan identitas organisasi di tengah arus radikalisme, liberalisme, dan sekularisme yang semakin kuat. Selain itu, keberagaman aspirasi di⁹ dalam tubuh Muhammadiyah sendiri memerlukan pengelolaan yang baik agar tetap solid dan fokus pada visi bersama. Namun, era reformasi juga membuka peluang besar bagi Muhammadiyah untuk memperluas kiprahnya. Dengan dukungan teknologi, Muhammadiyah dapat menjangkau lebih banyak

⁷ UNESCO. "Education Reform and Modernization in Southeast Asia: The Muhammadiyah Model." Diakses dari <https://www.unesco.org> (2019).

⁸ Fauzan, M. "Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 45–60 (2020).

⁹ Suyatno. Muhammadiyah dan Tantangan Zaman. Suara Muhammadiyah (2010).

kalangan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Peluang ini memungkinkan Muhammadiyah untuk terus memperluas perannya dalam membangun masyarakat yang berkemajuan sesuai dengan visi Islam rahmatan lil 'alamin. Secara keseluruhan, di era reformasi, Muhammadiyah telah menunjukkan kapasitasnya sebagai organisasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan prinsip dasar yang menjadi landasannya. Hal ini menjadikan Muhammadiyah tetap relevan dan menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa.

Gerak Muhammadiyah Se-abad Melintasi Zaman

Muhammadiyah, sebuah ormas Islam terbesar di Indonesia, yang lahir pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H/18 November 1912 H di Kauman Yogyakarta, kini telah memasuki awal abad ke-2 dari kelahirannya. Dalam proses perjalanan panjang 1 abad berdirinya, Muhammadiyah telah mengalami berbagai macam tantangan zaman. Mulai dari zaman penjajahan, zaman revolusi, demokrasi parlementer, hingga reformasi. Muhammadiyah menjalani pasang-surut pergerakan. Namun, tetap saja bahtera Muhammadiyah mampu bergerak dengan mantap.¹⁰ Menurut ketua SC Mukhtar, Dr. Haedar Nashir, *Gerak Melintas Zaman*” mengandung dua makna, pertama melewati masa sejak kelahirannya hingga usia ke-100, kedua menyeberangi yakni memasuki fase baru setelah usianya satu abad ke peralihan abad selanjutnya. Dalam melintasi zaman tersebut Muhammadiyah hadir sebagai gerakan Islam yang mengemban misi dakwah dan tajdid sebagaimana spirit awal kelahirannya yang tercantum dalam Statuten Muhammadiyah 1912: “menyebarkan” [dakwah] dan “memajukan” [tajdid] hal ihwal ajaran Islam di seluruh tanah air mula-mula di karesidensi Yogyakarta kemudian di seluruh Hindia Belanda. Dakwah dan tajdid Muhammadiyah tersebut untuk mewujudkan “Peradaban Khaira Ummah” yakni peradaban masyarakat Islam yang sebenar- benarnya atau bisa diartikan sebagai manifestasi objektif atau objektivasi dari kehidupan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di negara Indonesia.¹¹

Muhammadiyah dalam perjalanan usianya satu abad telah melewati dinamika zaman yang penuh perjuangan suka maupun duka dalam rentang tiga zaman yaitu era perjuangan kemerdekaan di masa kolonial, era setelah kemerdekaan di masa Orde Lama dan Orde Baru, dan era baru Reformasi yang masih akan berlangsung penuh pertarungan. Muhammadiyah dalam pergantian abad dari kelahirannya akan memasuki abad baru sehingga dari titik abad tersebut Muhammadiyah akan melintasi zaman dengan segala

¹⁰ Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. LP3ES (1996).

¹¹ Burhanuddin, J. "Pembinaan Islam dan Tradisi Lokal: Studi atas Pemikiran KH Ahmad Dahlan." *Jurnal Ulumuddin*, 20(2), 67–82 (2016).

tantangan, masalah, dan harapan baru ketika dunia berada dalam fase post-modern dan era globalisasi dengan seribusatu dinamikanya. Dalam menghadapi pergantian abad menuju fase baru itu Muhammadiyah dituntut merumuskan ulang orientasi/aktualisasi dakwah dan tajdid yang menjadi fokus gerakannya, sehingga mampu melampaui/melintasi zaman yang dilalui dan dihadapinya dengan penuh kesiapan untuk menghadirkan risalah Islam sebagai rahmatan ¹²lil-'alamin

Satu abad Muhammadiyah menorehkan tinta emas yang gemilang dan fenomenal dalam membangun bangsa dan negara. Berbagai macam amal shalih dalam bidang sosial, dakwah, pendidikan dan kesehatan menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern terbesar di Asia tenggara, bahkan mungkin di dunia. Amal-amal shalih yang merambah ke berbagai bidang inilah yang menjadi '*trade mark* Muhammadiyah' yang spektakuler dibandingkan dengan organisasi kemasyarakatan Islam sejenis di Indonesia.

Di 33 provinsi di Indonesia ini telah berdiri Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM). Dengan 366 kota/kabupaten di antaranya telah berdiri Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Jumlah Cabang Muhammadiyah (PCM) saat ini pun sebanyak 2.930 buah, sedang jumlah Ranting sebanyak 6.726 buah. Di samping itu, di berbagai negara Asia, Eropa, maupun Amerika Serikat telah berdiri pula Cabang Istimewa Muhammadiyah. Jumlah sekolah Muhammadiyah, sejak tingkat Dasar sampai Menengah Atas, sebanyak 7.307. Jumlah itu masih ditambah lagi dengan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sebanyak 168. Jumlah Rumah Sakit/Balai Pengobatan sebanyak 389 buah. Jumlah BPR/Baitul Mal sebanyak 1.673. Jumlah Masjid sebanyak 6.118, sedang jumlah Musholla sebanyak 5.080 buah. Belum lagi ditambah dengan kiprah para tokoh dan anggota Muhammadiyah yang berada di berbagai bidang profesi penting di negeri ini. Kiprah yang tidak bisa dianggap enteng.

Prestasi luar biasa ini tidak lahir begitu saja. Ia lahir akibat semangat berpikir KH. Ahmad Dahlan dan para pengikutnya dalam mengaktualisasikan dan membumikan ajaran-ajaran Islam dengan realitas faktual. Gerakan tajdid (pembaharuan) KH. Ahmad Dahlan secara cerdas berhasil memadukan wahyu dan akal dalam memahami teks-teks primer Islam, Al-Qur'an dan Sunah Nabi. KH. Ahmad Dahlan dan pengikutnya sampai saat ini telah berhasil mewujudkan lima doktrin Muhammadiyah, yaitu tauhid, pencerahan umat, menggembirakan amal shalih, kerjasama untuk kebaikan, dan tidak berpolitik praktis.

¹² Setiawan, S. "Muhammadiyah dan Tantangan Globalisasi: Studi Perspektif Historis." Jurnal Sejarah Islam, 9(1), 23-34 (2018).

Fakta tersebut menjadi bukti kuat dan akurat betapa strategisnya peran Muhammadiyah di negeri ini. Peran Muhammadiyah yang ditunjukkan dengan keberhasilannya selama abad pertama kelahirannya dapat dipertahankan bahkan lebih jauh bisa ditingkatkan pada abad kedua dengan adanya kemauan yang kuat dan keras dari seluruh warga Muhammadiyah, mulai dari pusat sampai ranting, dalam memaknai dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Muhammadiyah secara lebih aktual, membumi, dan visioner.

Persoalan bangsa saat ini sangat besar dan berat, mulai dari persoalan akhlak para pemimpin dan rakyatnya, carut marut pengelolaan negara yang terjerumus pada KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, munculnya berbagai aksi anarkisme, kenakalan remaja, pergaulan bebas, narkoba, kemiskinan, pengangguran, tingkat kriminalitas yang tinggi, terorisme, efek negatif kemajuan IPTEK, dan sebagainya. Menghadapi berbagai problematika yang dialami bangsa ini, maka program-program kerja yang dirumuskan dan akan diaplikasikan pada abad kedua nanti harus mampu meminimalisasikan atau menghilangkan permasalahan-permasalahan tersebut. Kita yakin dan optimis, Muhammadiyah mampu melakukannya, karena Muhammadiyah merupakan organisasi yang solid, dewasa, dan sudah teruji keberpihakannya dalam membantu bangsa dan negara ini.

Memasuki abad kedua, di tengah-tengah pesat dan derasny gempuran perkembangan informasi dan komunikasi serta budaya global terdapat empat poin penting yang harus tetap dipegang oleh warga Muhammadiyah yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama, istiqomah dalam berjuang. Muhammadiyah harus terus dipertahankan sebagai gerakan dakwah yang berorientasi pada aspek sosial dan pendidikan. Tidak perlu latah memaksakan diri untuk menceburkan diri ke politik praktis.
- 2) Segenap warga Muhammadiyah mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Muhammadiyah, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.
- 3) Jadilah pengikut Nabi Muhammad SAW yang 'sejati'. Tetap menjadikan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai *the real idol*, idola yang sebenarnya, panutan yang menjadi contoh teladan selamanya.
- 4) Jaga dan pelihara Muhammadiyah dengan ikhlas (se penuh hati), sebagaimana amanat KH. Ahmad Dahlan: "Karena itu, aku titipkan Muhammadiyah ini kepadamu sekalian dengan penuh harapan agar engkau sekalian mau memelihara dan menjaga Muhammadiyah itu

dengan sepenuh hati sehingga Muhammadiyah bisa terus berkembang selamanya.”

Muhammadiyah mengajak seluruh elemen bangsa untuk melakukan revitalisasi visi dan karakter bangsa. Membentuk kembali karakter bangsa sangat penting untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang berbakat dan bermartabat. Sebagai gerak dakwah, muhammadiyah akan terus menjaga hubungan proporsional dengan pemerintah. “Muhammadiyah akan mendukung pemerintah asal pemerintah baik dan benar, sebaliknya, Muhammadiyah tidak akan segan-segan mengkritik pemerintah jika menyimpang dari konstitusi, apalagi nilai agama dan budaya luhur bangsa.”

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap peran penting Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam modern terbesar di Indonesia yang telah melintasi lebih dari satu abad sejarah bangsa. Didirikan pada awal abad ke-20 oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah lahir sebagai respons terhadap tantangan sosial, pendidikan, dan keagamaan di masa kolonial. Dengan visi reformis yang memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan modern, Muhammadiyah membangun fondasi yang kokoh dalam memperjuangkan kemajuan masyarakat melalui pendidikan, pembaruan pemikiran, dan pelayanan sosial. Selama satu abad, Muhammadiyah telah menunjukkan kontribusi signifikan di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan penguatan moral masyarakat. Dalam era reformasi, organisasi ini terus menjadi agen perubahan sosial yang aktif, mendukung demokratisasi, pemberdayaan masyarakat, serta mempertahankan relevansinya di tengah arus globalisasi. Melalui adaptasi teknologi modern dan perluasan jaringan internasional, Muhammadiyah mampu menjaga eksistensinya sebagai pelopor gerakan Islam yang progresif. Sebagai kesimpulan, Muhammadiyah bukan hanya elemen penting dalam sejarah dan pembangunan bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi bagi gerakan reformasi Islam di tingkat global.

Untuk pengembangan penelitian, disarankan bagi mengkaji peran Muhammadiyah dalam isu-isu global, seperti perubahan iklim, resolusi konflik, dan pemberdayaan ekonomi umat. Selain itu bisa menganalisis dampak transformasi digital terhadap strategi dakwah, pendidikan, dan pelayanan sosial Muhammadiyah. Mengeksplorasi tantangan organisasi ini dalam menjaga independensi dan integritasnya di tengah dinamika politik nasional dan internasional.

Kesimpulan ini menegaskan pentingnya Muhammadiyah dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam, modernitas, dan kemanusiaan. Pemikiran filsafat pendidikan Islam memberikan

penekanan yang mendalam terhadap peran guru sebagai aktor utama dalam pembentukan peserta didik yang seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual. Guru dalam pandangan Islam memiliki peran multifungsi, mulai dari murabbi (pembina moral dan spiritual), mu'allim (pendidik ilmu pengetahuan), hingga uswatun hasanah (teladan yang baik). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia serta pengembangan potensi fitrah manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay -Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Burhanuddin, J. (2016). "Pembaruan Islam dan Tradisi Lokal: Studi atas Pemikiran KH Ahmad Dahlan." *Jurnal Ulumuddin*, 20(2), 67-82.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no.1(2021)
- Fauzan, M. (2020). "Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45-60.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Mizan.
- Muhammadiyah Official Website. (2023). Profil Muhammadiyah dan Sejarah Singkatnya. Diakses dari <https://www.muhammadiyah.or.id>
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Setiawan, S. (2018). "Muhammadiyah dan Tantangan Globalisasi: Studi Perspektif Historis." *Jurnal Sejarah Islam*, 9(1), 23-34.
- Suyatno. (2010). *Muhammadiyah dan Tantangan Zaman*. Suara Muhammadiyah.
- Suara Muhammadiyah. (2021). "100 Tahun Muhammadiyah: Kiprah dan Kontribusinya untuk Negeri." Diakses dari <https://www.suaramuhammadiyah.id>
- Tempo.co. (2020). "KH Ahmad Dahlan: Tokoh Reformasi Islam dan Pendiri Muhammadiyah." Diakses dari <https://www.tempo.co>
- UNESCO. (2019). "Education Reform and Modernization in Southeast Asia: The Muhammadiyah Model." Diakses dari <https://www.unesco.org>